

## **PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KEWAJARAN PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN PT. MITRA ANDALAN SATKOMINDO**

**Rini Meilinda**<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Akuntansi FE UNKRIS

**Budi Tri Rahardjo**<sup>2)</sup>

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Akuntansi FE UNKRIS

Alamat: Kampus UNKRIS, Jatiwaringin Jakarta Timur

email: buditriahardjo@yahoo.com

***Abstract** : This research was conducted at PT Mitra Andalan Satkomindo which has applied the cash basis method in recognition of income and costs that are not in accordance with Financial Accounting Standards. There is a discrepancy in the presentation of financial statements because the company only presents the income statement. Then there is also a discrepancy in the treatment of recognition of income and expenses between Financial Accounting Standards.*

*The results showed that in terms of recognition of income and costs using the accrual basis method. Recording of revenue and expense recognition based on cash basis is not in accordance with the Financial Accounting Standards because income and expenses are not recognized in the period that should be reported.*

***Keywords:** Income, Expenses, Cash Base, Accrual Basis*

### **PENDAHULUAN**

Secara umum laba yang besar merupakan tujuan setiap perusahaan didirikan. Karena itu untuk mencapai tujuan tersebut pada kondisi saat ini sangat diperlukan kecermatan pelaksana atau pengelola perusahaan melakukan kegiatan akuntansi yang kuat antar masing-masing bagian dalam organisasi perusahaan. Melakukan kegiatan akuntansi yang kuat dari seluruh bagian-bagian dalam perusahaan dapat mendukung kelancaran operasional perusahaan yang pada akhirnya diharapkan akan dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu laba yang semaksimal mungkin.

Diantara berbagai kebijakan perusahaan, salah satu fungsi penting adalah bagaimana pengakuan pendapatan dan beban pada perusahaan. Fungsi ini dikatakan cukup penting karena sumber laba perusahaan berasal dari pendapatan dan beban sehingga perlu diketahui pengakuan atas pendapatan dan beban

bagi perusahaan agar tidak terjadi kesalahan pencatatan. Untuk perusahaan kecil dan memiliki jumlah penjualan terbatas, pengakuan atas pendapatan dan beban bukanlah masalah rumit. Tetapi bagi perusahaan besar dalam skala penjualan besar, pengakuan pendapatan dan beban telah menjadi masalah rumit dan kompleks.

Secara umum, laba merupakan selisih antara keseluruhan pendapatan dan beban suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, pendapatan dan beban merupakan unsur penting dalam menyajikan informasi dalam laporan keuangan. Oleh sebab, itu diperlukan adanya pengakuan yang tepat terhadap unsur pendapatan dan beban.

Pendapatan merupakan indikator untuk pembentukan laba, oleh karena itu pendapatan diukur secara wajar sesuai prinsip pengakuan pendapatan untuk diterapkan guna mengukur pendapatan yang diterima sebenarnya oleh perusahaan. Dimana pendapatan merupakan kegiatan pokok juga

merupakan komponen yang akan diperbandingkan dalam laporan keuangan dan disajikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan. Pendapatan juga salah satu modal kerja yang paling likuiditas karena kejadian yang menyebabkan naiknya nilai asset mengakibatkan pendapatan menjadi sasaran yang paling mudah untuk disalah gunakan. Dalam konsep pendapatan permasalahan utamanya yaitu bagaimana menentukan saat pengakuan pendapatan, jika penerapan pendapatan sesuai transaksi dan sesuai Standar Akuntansi Keuangan maka pendapatan yang diterapkan dapat dikatakan wajar.

Selain pendapatan, beban juga merupakan faktor yang mempengaruhi kewajaran laporan keuangan. Dimana beban juga diakui dalam laporan laba rugi berkaitan dengan manfaat ekonomi dengan penurunan asset atau kenaikan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan handal. Maka beban perusahaan harus dicatat secara tepat karena menentukan laba perusahaan, beban mencakup baik kerugian maupun beban timbul karena aktivitas perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Ketepatan pencatatan beban tergantung pada ketepatan pengklasifikasian beban yang diterapkan perusahaan. Pihak-pihak yang terlibat membutuhkan berbagai informasi untuk kepentingannya baik berupa informasi keuangan maupun non keuangan. Informasi laporan keuangan dapat dipenuhi oleh jasa akuntansi yang melalui tahap atau suatu proses profesi akuntansi yang akan menghasilkan suatu laporan keuangan. Penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pemilihan metode, teknik serta kebijakan akuntansi. Pemilihan metode maupun teknik dalam akuntansi dapat berpengaruh terhadap pengakuan pendapatan dan beban, hal ini tergantung kebijakan perusahaan. Dalam pelaporan keuangan yang menjadi pusat perhatian dalam laporan laba rugi adalah angka-angka pendapatan, beban dan laba hal ini

sangat mempengaruhi ketepatan dalam pengakuan pendapatan. Dengan demikian laporan keuangan harus disajikan secara layak posisi keuangan perusahaan.

Dalam setiap bisnis ekonomi, laba merupakan pusat perhatian dari keseluruhan aktivitasnya. Laba digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya suatu perusahaan menjalankan usahanya. Dalam menentukan besarnya laba suatu perusahaan maka tidak lepas dari masalah pengakuan pendapatan dan beban yang membentuk laba atau rugi suatu perusahaan.

PT. Mitra Andalan Satkomindo adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi jaringan via satelit atau terestrial yaitu berupa pengadaan barang, jasa instalasi, dan pembuatan jaringan hotspot internet indoor maupun outdoor yang bertempat di Jln. Pulosirih timur III/CA-2, Taman Galaxy, Bekasi-Jawa Barat.

Pada PT Mitra Andalan Satkomindo, terdapat pengakuan pendapatan dan beban yang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Dimana pendapatan atas pemberian jasa yang diakui oleh perusahaan sebagai pendapatan pada saat kas diterima. Seharusnya pendapatan tersebut diakui pada saat jasa diberikan walaupun kas belum diterima. Begitu juga dengan beban yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pada saat kas dikeluarkan. Seharusnya beban tersebut juga diakui pada saat terjadinya transaksi walaupun belum terjadi pengeluaran kas.

## LANDASAN TEORI

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2012) adalah sebagai berikut: "Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara, laporan arus kas, dan laporan arus dana), catatan

dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, di samping itu juga segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.”

Kemudian pengertian laporan keuangan menurut Martani, et. al. (2012) adalah sebagai berikut: “Laporan keuangan ini merupakan informasi bagi para penggunanya, terutama pemilik perusahaan investor. Kreditor, dan juga manajemen untuk mengambil keputusan-keputusan terkait perusahaan di masa mendatang, seperti: a) kelayakan untuk menambah investasi ke dalam perusahaan atau sebaliknya penentuan apakah harus melakukan penarikan investasi, b) kelayakan untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan.”

Dan pengertian laporan keuangan menurut Syakur (2015) laporan keuangan adalah daftar-daftar atau (forms) yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah tertentu dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomis.

Dari definisi laporan keuangan tersebut diketahui bahwa laporan keuangan merupakan media informasi keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari lima jenis laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan biasanya disusun dan disajikan oleh pihak manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu misalnya satu bulan, triwulan, dan satu tahun.

### **Tujuan Pengendalian Intern**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia yang dituangkan dalam PSAK No. 1 (2012) mengemukakan bahwa: “tujuan laporan keuangan menurut PSAK 1 adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna

laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya.”

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: a). Aset. b). Liabilitas. c). Ekuitas. d). Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian. e). Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik. f). Arus kas.

Menurut Setiawan (2010) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan.

Dan menurut Harahap (2011) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut: “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.”

Laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini: 1). Laporan posisi keuangan pada akhir periode; 2). Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode; 3). Laporan perubahan ekuitas selama periode; 4). Laporan arus kas selama periode; 5). Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; 6). Informasi komparatif mengenai periode sebelumnya.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya kepada mereka. Secara umum tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut: 1). Memberikan informasi yang

menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. 2). Menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) dan pertanggungjawaban sumber daya yang dipercayakan kepadanya. 3). Memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. 4). Menyediakan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu. 5). Memberikan informasi mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi perusahaan. 6). Mengungkapkan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan para pemakai laporan keuangan.

### Unsur-unsur Pengendalian Intern

Menurut *Commitee of Sponsoring Organizations of Treadway Commission* (COSO) (2013:56), Pengendalian Internal mempunyai lima komponen, yaitu: 1). Lingkungan pengendalian internal (*Control Environment*); Lingkungan pengendalian adalah seperangkat standar, proses dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal di seluruh organisasi.

Lingkungan pengendalian terdiri dari: a). Struktur organisasi, b). Komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika. c). Komitmen terhadap kompetensi. d). Peraturan dan kode etik karyawan. e). Metode penetapan tanggung jawab dan wewenang. f). Kebijakan dan praktik untuk mengelola sumber daya manusia. 2). Penilaian Risiko (*risk assesment*); Sebuah prasyarat untuk penilaian risiko (*risk assesment*) adalah pembentukan tujuan terkait pada tingkat yang berbeda dari entitas. Manajemen menentukan tujuan dalam kategori yang berkaitan

dengan operasi, pelaporan dan kepatuhan dengan kejelasan yang cukup untuk dapat mengidentifikasi dan menganalisa risiko dari tujuan tersebut. Manajemen juga mempertimbangkan tujuan kesesuaian entitas. Penilaian risiko juga mengharuskan manajemen untuk mempertimbangkan dampak dari kemungkinan perubahan dalam lingkungan eksternal dan dalam lingkungan internal yang mungkin membuat pengendalian internal tidak efektif.

Penilaian risiko (*risk assesment*) terdiri dari: a). Personil baru yang memiliki pemahaman berbeda atau tidak memadai atas pengendalian internal. b). Sistem informasi dan teknologi yang baru atau diperbaharui mempengaruhi pemrosesan transaksi. c). Produk dan aktivitas baru yang tidak dimengerti oleh karyawan akan menimbulkan resiko terganggunya proses bisnis perusahaan. d). Bencana alam atau kerusuhan politik, seperti kebakaran, banjir, gempa bumi, tsunami, angin ribut, perang atau kerusuhan massa. 3). Kegiatan pengendalian (*control activities*); Kegiatan pengendalian adalah tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur yang membant memastikan arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Kegiatan pengendalian dilakukan disemua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, dan pada lingkup teknologi. Kegiatan pengendalian (*control activities*) bersifat preventif atau detektif dan dapat mencakup berbagai kegiatan manual maupun otomatis, seperti otorisasi dan persetujuan, verifikasi, rekonsiliasi, dan ulasan kinerja bisnis.

Kegiatan pengendalian (*control activities*) terdiri dari: 1). Desain dokumen yang baik dan bernomor urut tercetak; Desain dokumen yang baik adalah desain dokumen yang sederhana sehingga meminimalkan kemungkinan

kesalahan mengisi. Dokumen juga harus memuat tempat untuk tanda tangan bagi mereka yang berwenang untuk mengotorisasi transaksi. Jika dokumen digunakan sebagai bukti peralihan harta, maka perlu ada kolom untuk tanda tangan dan nama terang penerima. Dokumen perlu bernomor urut tercetak sebagai wujud pertanggungjawaban penggunaan dokumen. 2). Pemisahan tugas; Terdapat tiga pemisahan yang harus dipisahkan agar karyawan tidak memiliki peluang untuk mencuri harta perusahaan dan memalsukan catatan akuntansi. Ketiga pekerjaan tersebut adalah fungsi penyimpanan harta, fungsi pencatat dan fungsi otorisasi. 3). Otorisasi yang memadai atas transaksi bisnis; Otorisasi adalah pemberian wewenang dari manajer kepada bawahannya untuk melakukan aktivitas atau untuk mengambil keputusan tertentu. Misalnya, manajer memberi wewenang kepada kasir untuk menerima uang dari konsumen. Otorisasi ini diwujudkan dalam bentuk tanda tangan atau paraf dalam dokumen transaksi. 4). Mengamankan harta dan catatan perusahaan; Yang dapat dilakukan perusahaan untuk mengamankan harta dan informasi tersebut, antara lain meliputi: a). Membatasi akses fisik terhadap harta (seperti penyalahgunaan regisiter kas, kotak brankas dan lain sebagainya). b). Menjaga catatan dan dokumen dengan menyimpan catatan dan dokumen dalam lemari yang terkunci, serta dengan membuat *back-up* yang memadai. c). Pembatasan akses terhadap ruang komputer dan terhadap file perusahaan. 5). Menciptakan adanya pengecekan independen. Beragam aktivitas untuk pengecekan independen anatara lain meliputi: a). Membandingkan catatan dengan aktual fisik. b). Prinsip *double entry bookkeeping*. Prinsip bahwa total debit akan sama dengan total kredit merupakan salah satu sarana pengecekan. c). Menciptakan adanya *review* atau

pengecekan independen. Contohnya laporan keuangan yang diaudit oleh auditor independen. 6). Informasi dan komunikasi (*information and communication*); Sistem informasi yang relevan dengan tujuan pelaporan keuangan, yang mencakup sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas (baik peristiwa maupun kondisi) dan untuk memelihara akuntabilitas untuk *asset*, utang, dan ekuitas yang bersangkutan. Kualitas informasi yang dihasilkan dari sistem tersebut berdampak terhadap kemampuan manajemen untuk membuat keputusan semestinya dalam mengendalikan aktivitas entitas dan menyiapkan laporan keuangan yang andal. Komunikasi yang mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dari tanggung jawab individual berkaitan dengan pengendalian internal terhadap pelaporan keuangan. 7). Pemantauan (*monitoring*); Suatu tanggung jawab manajemen yang penting adalah membangun dan memelihara pengendalian internal. Manajemen memantau pengendalian internal untuk mempertimbangkan apakah pengendalian tersebut dimodifikasi sebagaimana mestinya jika perubahan kondisi menghendakinya. Pemantauan adalah proses penentuan kualitas kinerja pengendalian internal sepanjang waktu. Pemantauan ini mencakup penentuan desain dan operasi pengendalian tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi.

### **Prinsip-prinsip Pengendalian Intern**

Untuk mengamankan asset dan meningkatkan keakuratan serta keandalan catatan (informasi) akuntansi, perusahaan biasanya akan menerapkan 5 (lima) prinsip pengendalian internal tertentu.

Berikut adalah prinsip-prinsip pengendalian intern menurut Hery (2016)

:

### 1. Penetapan Tanggung Jawab;

Sesungguhnya, karakteristik yang paling utama (paling penting) dari pengendalian internal adalah penetapan tanggung jawab ke masing-masing karyawan secara spesifik. Penetapan tanggung jawab ke masing-masing karyawan dapat bekerja sesuai dengan tugas-tugas tertentu (secara spesifik) yang telah dipercayakan kepadanya. Pengendalian atas pekerjaan tertentu akan menjadi lebih efektif jika hanya ada satu orang saja yang bertanggung jawab atas sebuah tugas atau pekerjaan tertentu tersebut. Penetapan tanggung jawab disini tentu saja meliputi pemberian otorisasi untuk menyetujui (*approve*) atas sebuah transaksi.

**2. Pemisahan Tugas;** Pemisahan tugas disini maksudnya adalah pemisahan fungsi atau pembagian kerja. Ada 2 (dua) bentuk yang paling umum dari penerapan prinsip pemisahan tugas ini, yaitu : a). Pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan yang berbeda pula. b). Harus adanya pemisahan tugas antara karyawan yang menangani pekerjaan pencatatan asset dengan karyawan yang menangani langsung asset secara fisik (operasional).

Sesungguhnya, rasionalisasi dari pemisahan tugas adalah bahwa tugas atau pekerjaan dari seorang karyawan seharusnya dapat memberikan dasar yang memadai untuk mengevaluasi pekerjaan karyawan lainnya. Jadi, hasil pekerjaan seorang karyawan dapat diperiksa silang (*cross check*) kebenarannya oleh karyawan lainnya.

Pemisahan tugas (pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan yang berbeda) juga perlu diterapkan dalam aktivitas penjualan meliputi penjualan, pengiriman barang ke pelanggan, penagihan, dan penerimaan pembayaran. Seharusnya untuk menjamin pengendalian internal yang baik dari aktivitas penjualan, maka masing-masing “unsur” dari aktivitas penjualan ini juga

seharusnya ditangani secara terpisah oleh masing-masing karyawan yang berbeda.

Ketika aktivitas penjualan, pengiriman barang ke pelanggan, penagihan, dan penerimaan pembayaran ditangani oleh orang yang berbeda maka resiko kesalahan maupun kecurangan dapat diperkecil. Bagian penjualan secara terpisah dari bagian lainnya hanya akan bertugas untuk melakukan transaksi penjualan. Setelah itu, bagian pengiriman barang akan mengirim barang ke pelanggan atas dasar bukti pesanan penjualan (*sales order*), lalu bagian penagihan akan menyiapkan faktur penjualan (*sales invoice*) setelah membandingkan pesanan penjualan tersebut dengan laporan pengiriman barang (*shipping report*). Bagian penerimaan pembayaran harus dipisahkan dari bagian penagihan untuk menghindari penggelapan uang kas oleh bagian penerimaan pembayaran (dalam ilmu akuntansi, bentuk kecurangan ini dikenal dengan istilah *lapping*). Jika masing-masing “unsur” dari aktivitas penjualan ini tidak dipisahkan, maka berbagai kemungkinan resiko yang akan muncul seiring dengan aktivitas penjualan ini diantaranya adalah : 1). Adanya karyawan bagian penjualan yang berusaha untuk menjual barang dengan harga yang terlalu tinggi, dengan tujuan untuk menggelapkan kelebihan selisih harga jualnya. 2). Barang sesungguhnya tidak ada yang terjual tetapi dibuat menjadi seolah-olah terjual dengan cara mengirimnya ke diri sendiri atau ke kerabat dekat kenalannya. Ini yang dinamakan sebagai penjualan palsu (*fictitious sales*), yang tujuannya tidak lain adalah untuk memperbesar komisi akhir tahun. Nantinya setelah bonus akhir tahun diterima, lalu di awal tahun berikutnya barang tersebut akan dikembalikan dengan seolah-olah telah terjadi retur penjualan dari pelanggan. Oleh karena itu, penghitungan bonus akan menjadi lebih tepat jika bukan

berdasarkan nilai penjualan yang telah terjadi tetapi lebih kepada jumlah piutang yang telah berhasil ditagih (berdasarkan tingkat kolektibilitas). Kalau bonus penjualan dihitung dengan berdasarkan nilai penjualan, dikhawatirkan factor kelayakan kredit dari pelanggan akan menjadi diabaikan.

### 3. Dokumentasi

Dokumen memberikan bukti bahwa transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi telah terjadi. Dengan membubuhkan atau memberikan tanda tangan (atau inisial) ke dalam dokumen, orang yang bertanggung jawab atas terjadinya sebuah transaksi atau peristiwa dapat diidentifikasi dengan mudah. Dokumentasi atas transaksi seharusnya dibuat ketika transaksi terjadi. Dokumen juga seharusnya bernomor urut tercetak (*preprinted & prenumbered*) dan seluruh dokumen tersebut seharusnya dapat dipertanggungjawabkan. Dokumen yang bernomor urut sangat membantu untuk mencegah terjadinya pencatatan transaksi secara berganda serta juga membantu untuk mencegah terjadinya transaksi yang tidak dicatat. Sedangkan dokumen yang bernomor urut tercetak dilakukan untuk menghindari terjadinya dokumen atas transaksi fiktif. Dokumen ini sebagai sumber bukti (pendukung) transaksi seharusnya dapat dengan segera diteruskan ke bagian atau departemen akuntansi untuk menjamin pencatatan transaksi secara tepat waktu, akurat, dan memenuhi kriteria kehandalan catatan akuntansi. Dokumen ini mencakup berbagai macam unsur, seperti faktur penjualan, surat permintaan pembelian, jurnal penjualan, termasuk kartu absen dan sebagainya.

### 4. Pengendalian Fisik, Mekanik, dan Elektronik

Penggunaan pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik sangatlah penting. Pengendalian fisik terutama terkait dengan pengamanan asset. Pengendalian mekanik dan elektronik juga mengamankan asset. Berikut ini

adalah beberapa macam contoh dari penggunaan pengendalian fisik, mekanik dan elektronik : a). Uang kas dan surat-surat berharga sebaiknya disimpan dalam *safe deposits box*. b). Catatan-catatan akuntansi yang penting juga harus disimpan dalam *filling cabinet* yang terkunci. c). Tidak semua atau sembarang karyawan dapat keluar masuk gudang tempat penyimpanan persediaan barang dagangan. d). Penggunaan kamera dan televisi monitor. e). Adanya sistem pemadam kebakaran atau alarm yang memadai. f). Penggunaan *password system*, dan lain-lain

### 5. Pengecekan Independen atau Verifikasi Internal

Kebanyakan sistem pengendalian internal memberikan pengecekan independen atau verifikasi internal. Prinsip ini meliputi peninjauan ulang, perbandingan, dan pencocokan data yang telah disiapkan oleh karyawan lainnya yang berbeda. Untuk memperoleh manfaat yang maksimum dari pengecekan independen atau verifikasi internal, maka : 1). Verifikasi seharusnya dilakukan secara periodik/berkala atau bisa juga dilakukan atas dasar dadakan. 2). Verifikasi sebaiknya dilakukan oleh orang yang independen. 3). Ketidakcocokan/ketidaksesuaian dan kekecualian seharusnya dilaporkan ke tingkatan manajemen yang memang dapat mengambil tindakan korektif secara tepat.

Kebutuhan akan pengecekan independen meningkat karena struktur pengendalian internal cenderung berubah setiap saat kalau tidak terdapat mekanisme penelaahan yang sering. Pegawai mungkin akan menjadi lupa atau dengan sengaja tidak mengikuti prosedur, atau menjadi ceroboh jika tidak ada orang yang meninjau ulang dan mengevaluasi hasil pekerjaannya. Salah saji baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja mungkin dapat saja terjadi tanpa melihat kualitas dari sistem pengendalian yang

selama ini telah dijalankan. Cara yang paling murah untuk melakukan verifikasi internal adalah dengan menerapkan pemisahan tugas seperti yang telah dibahas sebelumnya. Dalam perusahaan besar, pengecekan independen sering dilakukan oleh auditor internal. Auditor internal disini adalah karyawan perusahaan yang bertugas secara terus-menerus untuk melakukan evaluasi mengenai keefisienan dan keefektifan sistem pengendalian internal perusahaan.

### **Keterbatasan Pengendalian Intern Suatu Entitas**

Menurut Hery (2015:170) sistem pengendalian internal perusahaan pada umumnya dirancang untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa aset perusahaan telah diamankan secara tepat dan bahwa catatan akuntansi dapat diandalkan. Pada dasarnya, konsep jaminan yang memadai ini sangat terkait langsung dengan sebuah asumsi yang mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk membentuk atau menerapkan prosedur pengendalian seharusnya jangan sampai melebihi manfaat yang diperkirakan akan timbul atau dihasilkan dari pelaksanaan prosedur pengendalian tersebut.

Faktor manusia adalah faktor yang sangat penting sekali dalam setiap pelaksanaan sistem pengendalian internal. Sebuah sistem pengendalian yang baik akan dapat menjadi tidak efektif oleh karena adanya karyawan yang kelelahan, ceroboh atau bersikap acuh tak acuh. Demikian juga halnya dengan kolusi, dimana kolusi ini akandapat secara signifikan mengurangi keefektifan sebuah sistem dan mengeliminasi proteksi yang ditawarkan dari pemisahan tugas. Belum lagi adanya sebuah pandangan umum yang mengatakan bahwa pada prinsipnya di dunia ini tidak ada sesuatu yang begitu sempurna, termasuk sistem pengendalian internal yang dijalankan perusahaan.

Terakhir, ukuran perusahaan juga akan dapat memicu keterbatasan pengendalian internal. Dalam perusahaan yang berskala kecil. Sebagai contoh, mungkin akan sangat sulit untuk menerapkan pemisahan tugas atau memberikan pengecekan independen atau verifikasi internal, mengingat satu karyawan mungkin saja dapat merangkap mengerjakan beberapa pekerjaan yang berbeda sekaligus.

## **PIUTANG**

### **Pengertian Piutang**

Seiring dengan berjalannya usaha suatu perusahaan, maka semakin besar pula risiko-risiko yang akan dihadapi. Di zaman yang semakin maju ini, semakin ketat persaingan-persaingan antar perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Piutang ditengarai sebagai salah satu cara perusahaan untuk memperoleh keuntungan, tapi diperlukan kontrol yang baik dalam mengawasi siklus perputaran piutang tersebut. Karena piutang berisiko menimbulkan piutang tak tertagih (*bad debt*) yang dapat mempengaruhi laporan keuangan suatu perusahaan.

Ada beberapa definisi mengenai piutang, berikut ini disajikan beberapa definisi yang berbeda : Menurut Sudarwanto (2013), “piutang adalah suatu tagihan yang tidak disertai janji tertulis, dan timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa yang dilakukan secara kredit, serta memiliki masa atau tanggal jatuh tempo dengan jumlah tertentu sesuai dengan nilai saat terjadinya transaksi”

Menurut Warren, et al (2012) mengemukakan: “Piutang adalah tuntutan kepada pelanggan dan pihak lain untuk memperoleh uang, barang dan jasa (asset) tertentu pada masa yang akan datang, sebagai akibat penyerahan barang atau jasa yang dilakukan saat ini “.

### Jenis-Jenis Piutang

Menurut Agoes (2013), pada umumnya, piutang diklasifikasikan menjadi a). Piutang dagang / piutang usaha; Piutang dagang terjadi karena adanya transaksi penjualan secara kredit kepada pihak lain / perusahaan lain. Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak ketiga yang berasal dari penjualan barang atau jasa secara kredit. b). Piutang wesel; Piutang wesel biasanya berasal dari penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit, dimana pelanggan membayar dengan menarik wesel yang jatuh temponya antara satu sampai dua belas bulan. Pada saat jatuh tempo penarik wesel harus melunasi nilai nominal wesel berikut bunganya (disebut *interest bearing note*), ada juga wesel tanpa bunga (*not bearing note*). c). Piutang lain-lain; adalah piutang yang timbul dari transaksi diluar kegiatan usaha normal perusahaan. Piutang usaha dan piutang lain-lain yang diharapkan bisa ditagih dalam waktu satu tahun atau kurang, diklasifikasikan sebagai piutang lancar.

### METODE PENELITIAN

#### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif. Menurut Sugiyono (2010) analisis kualitatif adalah sebagai berikut: "Metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail."

Dalam menganalisis data yang dikumpulkan, digunakan metode analisis kualitatif yaitu dengan: 1). Meneliti dan membahas data laporan keuangan PT Mitra Andalan Satkomindo periode tahun

2013-2014. 2). Menganalisis serta membandingkan kenyataan dalam perusahaan dengan teori yang ada pada Standar Akuntansi Keuangan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

PT Mitra Andalan Satkomindo adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi jaringan via satelit maka pendapatan bersumber dari: 1). Pendapatan sewa. Pendapatan sewa yang dimaksud oleh PT Mitra Andalan Satkomindo adalah pendapatan yang bersumber dari penagihan *invoice* kepada pelanggan atas jasa sewa link. 2). Pendapatan instalasi. Pendapatan instalasi yang dimaksud oleh PT Mitra Andalan Satkomindo adalah pendapatan yang bersumber dari penagihan *invoice* kepada pelanggan atas jasa instalasi link. 3). Pendapatan lain-lain (bunga bank) adalah pendapatan diperoleh dari nilai bunga pada kas atau dana yang disimpan oleh PT Mitra Andalan Satkomindo pada bank yang digunakan. Dalam hal ini PT Mitra Andalan Satkomindo menggunakan rekening Bank Mandiri dan Bank BCA sebagai sarana transaksi keuangannya.

#### 1. Kebijakan Akuntansi Atas Pengakuan Pendapatan

Jasa yang diberikan oleh PT Mitra Andalan Satkomindo adalah Jasa sewa link dan instalasi link. PT Mitra Andalan Satkomindo menggunakan metode *cash basis* dalam pencatatan pengakuan pendapatan. Penggunaan metode ini dinilai lebih menguntungkan karena laporan keuangan yang disajikan memperlihatkan posisi keuangan yang ada pada saat laporan tersebut dibuat. Dengan kata lain, perusahaan akan mencatat penjualan yang dilakukan ketika perusahaan menerima uang atau kas dari pelanggan.

Dari hasil penelitian pada PT Mitra Andalan Satkomindo, terdapat data-data yang diperoleh sebagai acuan pengakuan pendapatan perusahaan. Berikut penulis uraikan data-data pendapatan PT Mitra Andalan Satkomindo pada tahun 2013-2014 sebagai berikut:

**Tabel-1**  
**Pendapatan PT Mitra Andalan Satkomindo Tahun 2013-2014**

Bulan	2013		2014	
	Pendapatan sewa	Pendapatan Instalasi	Pendapatan Sewa	Pendapatan Instalasi
Januari	15.477.273	16.000.000	51.962.273	16.000.000
Februari	43.977.273	8.000.000	52.082.273	8.000.000
Maret	36.827.273	8.000.000	52.832.273	16.000.000
April	37.727.273		54.332.273	8.000.000
Mei	37.097.273		52.832.273	16.000.000
Juni	37.097.273		59.793.273	8.000.000
Juli	37.097.273		58.293.273	
Agustus	35.997.273		58.293.273	
September	38.197.273		58.293.273	
Oktober	37.097.273		57.443.273	
Nopember	37.097.273	136.000.000	59.143.273	
Desember	46.327.273	24.000.000	56.763.273	
Total	440.017.276	192.000.000	672.064.276	72.000.000

Sumber: Laporan Keuangan PT Mitra Andalan Satkomindo (2013-2014)

Pendapatan yang diuraikan, salah satunya adalah pendapatan sewa. Pendapatan sewa merupakan pendapatan yang bersumber dari penagihan *invoice* kepada pelanggan terhadap PT Mitra Andalan Satkomindo atas jasa sewa link.

Dari data pendapatan yang telah diuraikan pada tabel 1 terdapat beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pendapatan perusahaan diantaranya: 1). Pada saat perusahaan mengajukan *invoice* kepada *customer* atas jasa sewa dan instalasi link, perusahaan tidak melakukan pencatatan. 2). Pada saat penerimaan kas atas jasa sewa dan instalasi link, perusahaan melakukan pencatatan akuntansi yaitu dengan menjurnal kas dan pendapatan.

Pendapatan perusahaan setiap bulannya berubah-ubah sesuai dengan pendapatan atau penerimaan kas dari

setiap *customer*. Pendapatan pada PT Mitra Andalan Satkomindo diakui berdasarkan metode *cash basis* yaitu mengakui pendapatan yang hanya diperhitungkan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas. Dan penjualan barang atau jasa hanya dapat diperhitungkan pada saat tagihan langganan diterima.

## 2. Pendapatan Instalasi

Pendapatan instalasi yang dimaksud oleh PT Mitra Andalan Satkomindo adalah pendapatan yang bersumber dari penagihan *invoice* kepada pelanggan atas jasa instalasi link. Dalam pengakuan pendapatan instalasinya, PT Mitra Andalan Satkomindo menggunakan metode *Cash Basis* dimana pendapatan diakui pada saat kas diterima.

### Contoh:

Pada tanggal 8 Juni 2014 perusahaan melakukan instalasi pada PT Rekajasa Akses dan mengeluarkan *invoice* INV.007/VI/14 dengan nomor faktur 011.001.14.00000007 DPP sebesar Rp. 8.000.000 dan PPN 10% Rp. 800.000. PT Mitra Andalan Satkomindo memberikan masa *trial* kepada 1 minggu. Kemudian PT Rekajasa Akses melakukan pembayaran pada tanggal 15 juni 2014.

Dari contoh tersebut, pada tanggal 8 Juni 2014 perusahaan tidak melakukan pencatatan. Namun pada tanggal 15 Juni 2014, perusahaan melakukan pencatatan dengan jurnal sebagai berikut:

**Tabel-2**  
**Jurnal Pencatatan Transaksi**  
**Pendapatan Instalasi Versi Perusahaan**

Keterangan	Jurnal Pencatatan	Debet Rp	Kredit Rp
Pencatatan pada saat penerimaan kas 8 Juni 2014	Kas	8.800.000	
	Pendapatan		8.800.000

Sumber: Hasil Olahan (2016)

Dalam PSAK No. 23 pendapatan diakui berdasarkan metode *accrual basis* yaitu pendapatan diakui pada saat periode terjadinya transaksi pendapatan. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan

peristiwa lain diakui pada saat kejadian walaupun kas belum diterima. Dari contoh tersebut, seharusnya perusahaan melakukan pencatatan dengan jurnal sebagai berikut :

**Tabel-3**  
**Jurnal Pencatatan Transaksi Pendapatan Instalasi Versi PSAK No. 23**

Keterangan	Jurnal Pencatatan	Debet Rp	Kredit Rp
Pencatatan pada saat invoice dikeluarkan 8 Juni 2014	Piutang Pendapatan Utang Pajak	8.800.000	8.000.000 800.000
Pencatatan pada saat penerimaan kas 15 Juni 2014	Kas Pendapatan	8.800.000	8.800.000

Sumber: Hasil Olahan (2016)

Setelah masa *trial*, pelanggan dapat menentukan apakah jaringan internet tersebut dilanjutkan atau tidak. Jika pelanggan menentukan untuk dibatalkan, dari contoh di atas maka pada tanggal 15 Juni 2014 PT Mitra Andalan Satkomindo melakukan pencatatan dengan jurnal sebagai berikut:

**Tabel-4**  
**Jurnal Pencatatan Pembatalan Instalasi**

Keterangan	Jurnal Pencatatan	Debet Rp	Kredit Rp
Pencatatan pada saat invoice dikeluarkan 8 Juni 2014	Pendapatan Utang Pajak Piutang	8.000.000 800.000	8.800.000

Sumber: Hasil Olahan (2016)

### 3. Pendapatan Sewa

Pendapatan sewa yang dimaksud oleh PT Mitra Andalan Satkomindo adalah pendapatan yang bersumber dari penagihan *invoice* kepada pelanggan atas jasa sewa link. Dalam pengakuan pendapatan sewanya, PT Mitra Andalan Satkomindo menggunakan metode *Cash Basis* dimana pendapatan diakui pada saat kas diterima.

**Contoh:**

Pada tanggal 1 Oktober 2014 perusahaan mengeluarkan *invoice* INV.355/X/14 dengan nomor faktur 010.000.14.00000355 kepada PT Rekajasa Akses DPP sebesar Rp. 850.000 dan PPN 10% Rp. 85.000. Kemudian PT Rekajasa Akses melakukan pembayaran

pada tanggal 1 November 2014 sebesar Rp. 935.000.

Dari contoh tersebut, pada tanggal 1 Oktober 2014 perusahaan tidak melakukan pencatatan. Namun pada tanggal 1 November 2014, perusahaan melakukan pencatatan dengan jurnal sebagai berikut:

**Tabel-5**  
**Jurnal Pencatatan Transaksi Pendapatan Sewa Versi Perusahaan**

Keterangan	Jurnal Pencatatan	Debet Rp	Kredit Rp
Pencatatan pada saat penerimaan kas 1 Nov 2014	Kas Pendapatan	935.000	935.000

Sumber: Hasil Olahan (2016)

Dalam PSAK No. 23 pendapatan diakui berdasarkan metode *accrual basis* yaitu pendapatan diakui pada saat periode terjadinya transaksi pendapatan. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian walaupun kas belum diterima. Dari contoh tersebut, seharusnya perusahaan melakukan pencatatan dengan jurnal sebagai berikut:

**Tabel-6**  
**Jurnal Pencatatan Transaksi Pendapatan Sewa Versi PSAK No. 23**

Keterangan	Jurnal Pencatatan	Debet Rp	Kredit Rp
Pencatatan pada saat invoice dikeluarkan 1 Okt 2014	Piutang Pendapatan Utang Pajak	935.000	850.000 85.000
Pencatatan pada saat penerimaan kas 1 Nov 2014	Kas Pendapatan	935.000	935.000

Sumber: Hasil Olahan (2016)

Metode pengakuan pendapatan pada PT Mitra Andalan Satkomindo belum sesuai dengan PSAK No. 23 karena pendapatan tidak diakui dalam periode yang seharusnya. Sehingga selama ini PT Mitra Andalan Satkomindo berdasarkan data primer yang diperoleh penulis tidak menggambarkan keakuratan dalam memberikan informasi keuangan. Dengan *accrual basis* transaksi dicatat dan dilaporkan pada kejadian dan bukan pada saat kas dibayar atau diterima.

**4. Kebijakan Akuntansi Atas Pengakuan Beban**

Seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan sewa link maupun instalasi link adalah menjadi beban PT Mitra Andalan Satkomindo. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan PT Mitra Andalan Satkomindo adalah sebagai berikut: 1). *Personnal Expense*, terdiri dari biaya-biaya untuk: a). Biaya gaji tenaga ahli. b). Gaji karyawan lokal. c). Tunjangan hari raya. 2). Biaya perangkat instalasi. 3). Biaya sewa gedung. 4). Biaya telepon, dan fax. 5). Biaya listrik. 6). Perlengkapan kantor dan fotocopy. 7). Pos dan materai. 8). Rumah tangga kantor dan HH. 9). Keamanan dan sampah. 10). Biaya Administrasi rekening giro. 11). Biaya penyusutan. 12). Biaya lain-lain

Dalam perlakuan pengakuan beban PT Mitra Andalan Satkomindo menggunakan metode *cash basis*, dimana beban diakui pada saat uang kas dibayarkan tanpa memandang apakah beban tersebut untuk satu periode akuntansi atau lebih.

Dari hasil penelitian penulis pada PT Mitra Andalan Satkomindo, maka terdapat data-data yang diperoleh sebagai acuan pengakuan beban perusahaan. Berikut penulis uraikan data-data beban PT Mitra Andalan Satkomindo pada tahun 2013-2014 sebagai berikut:

**Tabel-7**  
**Beban PT Mitra Andalan Satkomindo Tahun 2013-2014**

Hasil Operasi	Tahun 2013	Tahun 2014
Beban Pokok Penjualan	166.000.000	71.000.000
Beban Administrasi&Umum	262.291.497	297.521.899
<b>Total Beban</b>	<b>428.291.497</b>	<b>368.521.899</b>

Sumber: Laporan Keuangan PT Mitra Andalan Satkomindo (2013-2014)

Sebagai contoh perusahaan menerima tagihan untuk pembayaran sewa gedung pada tanggal 25 Desember

2013 dan pembayaran biaya sewa gedung pada tanggal 5 Januari 2014 maka dengan menggunakan metode *cash basis* beban tersebut diakui pada tanggal 5 Januari 2014. Akibat dari pengakuan beban pada saat tanggal 5 Januari 2014 maka laba PT Mitra andalan Satkomindo akan lebih rendah. Pada tanggal 25 Desember 2013 perusahaan tidak melakukan pencatatan. Kemudian perusahaan melakukan jurnal pencatatan pada tanggal 5 Januari 2014 sebagai berikut:

**Tabel-8**  
**Jurnal Pencatatan Transaksi Beban Versi Perusahaan**

Keterangan	Jurnal Pencatatan	Debet Rp	Kredit Rp
Pencatatan pada saat pembayaran sewa gedung 5 Jan 2014	Beban Sewa	36.000.000	
	Kas		36.000.000

Sumber: Hasil Olahan (2016)

Dalam PSAK No. 1 pengakuan beban diakui dengan menggunakan metode *accrual basis* yaitu beban diakui pada saat periode terjadinya transaksi beban. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian walaupun kas belum dikeluarkan. Dari contoh tersebut seharusnya perusahaan melakukan pencatatan dengan jurnal:

**Tabel-9**  
**Jurnal Pencatatan Transaksi Beban Versi SAK**

Keterangan	Jurnal Pencatatan	Debet Rp	Kredit Rp
Pencatatan pada saat menerima tagihan pembayaran sewa gedung 25 Des 2013	Beban Sewa	36.000.000	
	Utang Sewa		36.000.000
Pencatatan pada saat pembayaran sewa gedung 5 Jan 2014	Utang Sewa	36.000.000	
	Kas		36.000.000

Sumber: Hasil Olahan (2016)

Metode pengakuan beban yang digunakan oleh PT Mitra Andalan Satkomindo belum sesuai dengan PSAK No. 1 karena beban diakui hanya pada saat kas dikeluarkan, sehingga selama ini PT Mitra Andalan

Satkomindo tidak menggambarkan keakuratan dalam memberikan informasi keuangan. Dengan *accrual basis* transaksi dicatat dan dilaporkan pada kejadian dan bukan pada saat kas dibayar atau diterima.

### 5. Kebijakan Akuntansi Atas Pengaruh Pengakuan Pendapatan Dan Beban Terhadap Kewajaran Penyajian Laporan Keuangan

Di dalam laporan keuangan PT Mitra Andalan Satkomindo terdapat laporan laba rugi perusahaan sebagai media untuk menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan sebagai titik pangkal penafsiran keberhasilan perusahaan pada periode berikutnya dengan mendasar pada analisis masing-masing pendapatan dan beban, maka dapat disusun kecenderungannya pendapatan dan beban pada periode berikutnya.

Pada Tabel 10 dan Tabel IV 11 PT Mitra Andalan Satkomindo, dalam perlakuan pengakuan pendapatan dan beban menggunakan metode *cash basis*, dimana pendapatan diakui pada saat uang kas dibayarkan atau diterima tanpa memandang apakah pendapatan tersebut untuk satu periode akuntansi atau lebih. Hal ini menyebabkan pendapatan yang seharusnya menjadi pendapatan periode selanjutnya diakui sebagai pendapatan saat kas diterima.

**Tabel-10**  
**PT. Mitra Andalan Satkomindo**  
**Laporan Laba Rugi Sebelum Dan**  
**Sesudah Penerapan Metode Accrual**  
**Basis**  
**Tahun 2013**

Keterangan	Cash Basis	Accrual Basis	Selish	Keterangan
<b>Pendapatan</b>				
Sewa	440.017.276	441.497.276	1.480.000	<i>Understated</i>
Instalasi	192.000.000	208.000.000	16.000.000	<i>Understated</i>
Bunga Bank	30.677	30.677	-	
<b>Jumlah</b>	<b>632.047.953</b>	<b>649.527.953</b>	<b>17.480.000</b>	<i>Understated</i>
<b>Beban Pokok Penjualan</b>				
Perangkat Instalasi	120.000.000	130.000.000	10.000.000	<i>Understated</i>
Sewa Gedung		36.000.000	36.000.000	<i>Understated</i>
<b>Jumlah</b>	<b>(120.000.000)</b>	<b>(166.000.000)</b>	<b>46.000.000</b>	<i>Understated</i>
<b>Jumlah Pendapatan Sewa, Instalasi, dll</b>	<b>512.047.953</b>	<b>483.527.953</b>	<b>28.520.000</b>	<i>Overstated</i>
<b>Beban Administrasi&amp;Umum</b>				
By Gaji, Lembur & THR	215.450.000	215.450.000	-	
By Telepon, Fax	2.941.052	2.941.052	-	
By Listrik	16.994.179	16.994.179	-	
ATK & Fotocopy	1.349.750	1.349.750	-	
Pos & Materai	1.594.500	1.594.500	-	
Rumah Tangga Kantor & HH	931.500	931.500	-	
Keamanan & Sampah	240.000	240.000	-	
By Admin Rek. Giro	255.000	255.000	-	
By Penyusutan	5.612.016	5.612.016	-	
By Lain-lain	16.623.500	16.623.500	-	
<b>Jumlah</b>	<b>(261.991.497)</b>	<b>(261.991.497)</b>	-	
<b>Laba Sebelum Pajak</b>	<b>250.056.456</b>	<b>221.536.456</b>	<b>28.520.000</b>	<i>Overstated</i>

Sumber: Laporan Keuangan PT Mitra Andalan Satkomindo (2013)

**Tabel-11**  
**PT. Mitra Andalan Satkomindo**  
**Laporan Laba Rugi Sebelum Dan**  
**Sesudah Penerapan Metode Accrual**  
**Basis**  
**Tahun 2014**

Keterangan	Cash Basis	Accrual Basis	Selish	Keterangan
<b>Pendapatan</b>				
Sewa	672.064.276	673.714.276	1.650.000	<i>Understated</i>
Instalasi	72.000.000	56.000.000	16.000.000	<i>Overstated</i>
Bunga Bank	77.072	77.072	-	
<b>Jumlah</b>	<b>744.141.348</b>	<b>729.791.348</b>	<b>14.350.000</b>	<i>Overstated</i>
<b>Beban Pokok Penjualan</b>				
Perangkat Instalasi	45.000.000	35.000.000	10.000.000	<i>Overstated</i>
Sewa Gedung		36.000.000	36.000.000	<i>Understated</i>
<b>Jumlah</b>	<b>(45.000.000)</b>	<b>(71.000.000)</b>	<b>26.000.000</b>	<i>Understated</i>
<b>Jumlah Pendapatan Sewa, Instalasi, dll</b>	<b>699.141.348</b>	<b>658.791.348</b>	<b>40.350.000</b>	<i>Overstated</i>
<b>Beban Administrasi&amp;Umum</b>				
By Gaji, Lembur & THR	215.850.000	215.850.000	-	
By Telepon, Fax	3.077.551	3.077.551	-	
By Listrik	19.089.085	19.089.085	-	
ATK & Fotocopy	551.700	551.700	-	
Pos & Materai	1.341.700	1.341.700	-	
Rumah Tangga Kantor & HH	1.410.600	1.410.600	-	
Keamanan & Sampah	240.000	240.000	-	
By Admin Rek. Giro	240.000	240.000	-	
By Penyusutan	36.389.463	36.389.463	-	
By Lain-lain	19.031.800	19.031.800	-	
<b>Jumlah</b>	<b>(297.221.899)</b>	<b>(297.221.899)</b>	-	
<b>Laba Sebelum Pajak</b>	<b>401.919.449</b>	<b>361.569.449</b>	<b>40.350.000</b>	<i>Overstated</i>

Sumber: Laporan Keuangan PT Mitra Andalan Satkomindo (2014)

Dalam metode *accrual basis*, akuntansi mengakui transaksi pada saat transaksi terjadi. Apabila terjadi transaksi penjualan barang atau pengeluaran biaya, maka transaksi-transaksi tersebut akan dicatat dalam pembukuan sebagai pendapatan atau biaya, tanpa memandang apakah kas sudah diterima atau dikeluarkan. Disisi lain, terdapat bagian biaya yang seharusnya menjadi beban periode selanjutnya (2014) tetapi dibebankan ke periode sebelumnya (2013) dan biaya yang seharusnya menjadi beban periode sebelumnya dibebankan pada saat kas dikeluarkan. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan antara Laporan Laba Rugi PT Mitra Andalan Satkomindo yang menggunakan metode *cash basis* dengan *accrual basis* di atas, bahwa perlakuan akuntansi dengan basis berbeda, akan berdampak pada perubahan jumlah pendapatan dan beban. Jika laporan laba rugi dibuat pada 31 Desember 2013, maka dengan penerapan metode *cash basis*, tampak laba bersih sebelum pajak Rp. 250.056.456.

Jika menerapkan metode *accrual basis*, laba bersih sebelum pajak pada tahun 2013 adalah Rp. 221.536.456. Untuk laba bersih sebelum pajak pada tahun 2014 dengan menggunakan *cash basis* adalah Rp. 401.919.449, sedangkan jika menggunakan *accrual basis* laba bersih sebelum pajak pada tahun 2014 adalah Rp. 361.569.449.

Dengan membandingkan Laporan Laba Rugi PT Mitra Andalan Satkomindo yang menggunakan metode *cash basis* dengan *accrual basis* tampak jelas terjadi perbedaan pada hasil labanya. Pada tahun 2013 PT Mitra Andalan Satkomindo mengalami *overstated* sebesar Rp. 28.520.000 dan pada tahun 2014 PT Mitra Andalan Satkomindo juga mengalami *overstated* sebesar Rp. 40.350.000.

## Pembahasan

Berdasarkan analisa perbandingan pada Tabel tersebut adalah :

- 1). Pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Pengakuan pendapatan pada PT Mitra Andalan Satkomindo dikatakan belum sesuai dengan PSAK No. 23 karena dalam PSAK No. 23 pendapatan diakui berdasarkan metode *accrual basis* yaitu pendapatan diakui pada saat periode terjadinya transaksi pendapatan. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian walaupun kas belum diterima, sedangkan Pendapatan pada PT Mitra Andalan Satkomindo diakui berdasarkan metode *cash basis* yaitu mengakui pendapatan yang hanya diperhitungkan berdasarkan penerimaan dan pengeluaran kas. Dan penjualan barang atau jasa hanya dapat diperhitungkan pada saat tagihan langganan diterima. Sehingga selama ini PT Mitra Andalan Satkomindo tidak menggambarkan keakuratan dalam memberikan informasi keuangan. Dengan *accrual basis* transaksi pendapatan dicatat dan dilaporkan pada kejadian dan bukan pada saat kas dibayar atau diterima.
- 2). Beban (*expense*) adalah pengurangan dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih sebelum pajak pada laporan laba atau rugi. Pengakuan beban pada PT Mitra Andalan Satkomindo dikatakan belum sesuai dengan PSAK No. 1 karena dalam PSAK No. 1 beban diakui berdasarkan metode *accrual basis* yaitu beban diakui pada saat periode terjadinya transaksi beban. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian walaupun kas belum dikeluarkan. Sedangkan Beban pada PT Mitra Andalan Satkomindo diakui berdasarkan metode *cash basis* dimana beban diakui

pada saat uang kas dibayarkan tanpa memandang apakah beban tersebut untuk satu periode akuntansi atau lebih. Sehingga selama ini PT Mitra Andalan Satkomindo berdasarkan data primer yang diperoleh penulis tidak menggambarkan keakuratan dalam memberikan informasi keuangan. Dengan *accrual basis* transaksi beban dicatat dan dilaporkan pada kejadian dan bukan pada saat kas dibayar atau diterima.

3). Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam beberapa cara, laporan arus kas, dan laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, di samping itu juga segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga. Terdapat ketidak sesuaian dalam penyajian laporan keuangan karena perusahaan hanya menyajikan laporan laba rugi saja. Kemudian terdapat pula ketidak sesuaian dalam perlakuan pengakuan pendapatan dan beban antara Standar Akuntansi Keuangan dengan PT Mitra Andalan Satkomindo yang mengakibatkan laba pada tahun 2013 dan 2014 mengalami *Overstated*. Dalam Standar Akuntansi Keuangan perlakuan pengakuan pendapatan dan beban menggunakan metode *accrual basis*, akuntansi mengakui transaksi pada saat transaksi terjadi. Apabila terjadi transaksi penjualan barang atau pengeluaran biaya, maka transaksi-transaksi tersebut akan dicatat dalam pembukuan sebagai pendapatan atau biaya, tanpa memandang apakah kas sudah diterima atau dikeluarkan. Sedangkan menurut PT Mitra Andalan Satkomindo, dalam perlakuan pengakuan pendapatan dan beban menggunakan metode *cash basis*, dimana pendapatan diakui pada saat uang kas dibayarkan atau diterima tanpa memandang apakah pendapatan tersebut

untuk satu periode akuntansi atau lebih. Dengan adanya ketidak sesuaian tersebut maka dapat dilihat pada tabel IV-10 dan tabel IV-11 maka pada tahun 2013 PT Mitra Andalan Satkomindo mengalami *overstated* sebesar Rp. 28.520.000 dan pada tahun 2014 PT Mitra Andalan Satkomindo juga mengalami *overstated* sebesar Rp. 40.350.000.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan maka penerapan metode pengakuan pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan keuangan PT Mitra Andalan Satkomindo dapat dikatakan tidak wajar, dikarenakan sebagai berikut: 1). PT Mitra Andalan Satkomindo selama ini menerapkan metode *cash basis* dalam pengakuan pendapatan dan beban yang belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. 2). Terdapat ketidak sesuaian dalam penyajian laporan keuangan karena perusahaan hanya menyajikan laporan laba rugi saja. Kemudian terdapat pula ketidak sesuaian dalam perlakuan pengakuan pendapatan dan beban antara Standar Akuntansi Keuangan dengan PT Mitra Andalan Satkomindo yang mengakibatkan laba pada tahun 2013 dan 2014 mengalami *Overstated*. Dengan adanya ketidak sesuaian tersebut, dapat dilihat pada tabel 0 dan tabel 11 maka pada tahun 2013 PT Mitra Andalan Satkomindo mengalami *overstated* sebesar Rp. 28.520.000 dan pada tahun 2014 PT Mitra Andalan Satkomindo juga mengalami *overstated* sebesar Rp. 40.350.000.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini serta fakta yang terjadi di lapangan, maka disampaikan saran yang ditujukan bagi pembaca, pemerintah, masyarakat luas maupun pihak-pihak yang terkait yaitu:

1). Sebaiknya Dalam hal pengakuan pendapatan dan beban seharusnya PT Mitra Andalan Satkomindo menggunakan metode *accrual basis*. Pencatatan pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan cash basis ini kurang tepat dengan Standar Akuntansi Keuangan karena pendapatan dan beban tidak diakui dalam periode yang seharusnya. Sehingga selama ini PT Mitra Andalan Satkomindo berdasarkan data primer yang diperoleh penulis tidak menggambarkan keakuratan dalam memberikan informasi keuangan. Dengan *accrual basis* transaksi dicatat dan dilaporkan pada kejadian dan bukan pada saat kas dibayar (diterima). 2). Dalam penyajian laporan keuangan PT Mitra Andalan Satkomindo juga harus membuat Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Dengan demikian laporan keuangan dapat memberikan informasi keuangan yang akurat tentang posisi keuangan. Kemudian perusahaan juga harus menerapkan metode *accrual basis* pada setiap pencatatan transaksi agar tidak menimbulkan suatu dampak tersendiri terhadap perlakuan pendapatan dan beban yaitu adanya pendapatan dan beban yang dilaporkan dalam kondisi lebih (*overstated*) dari yang semestinya. 3). Untuk penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimasa yang akan datang apabila mengangkat judul yang sama sebaiknya lebih detail dalam pembahasan dan penerapan teori dalam perusahaannya, sehingga penerapan metode pengakuan pendapatan dan beban dapat diterapkan dengan baik di perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi, 2011, *Teori Akuntansi, Edisi 5*, Jakarta: Salemba Empat
- Harahap, Sofyan Safri, 2011, *Teori Akuntansi, Edisi Revisi, Buku 2*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK 23*, Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK 1*, Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Lumingkewas, Valen Abraham, 2013, *Pengakuan Pendapatan dan Beban Atas Laporan Keuangan*, PT Bank Sulut, Sulawesi Utara
- Martani Dwi, Sylvis Veronica Siregar, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, Edward Tanujaya & Taufik Hidayat, 2015, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Buku 2*, Jakarta : Salemba Empat.
- Pawan, 2013, Jurnal EMBA
- Qurniati, Dewi, 2011, *Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Jasa Konstruksi*, CV. Rizky Utama, Palembang
- Stice E. K., Stice J. D., dan Skousen, K.F., 2010, *Intermediate Accounting, Edisi 15, Buku 1*, Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta
- Syafi'i Syakur, Ahmad, 2015, *Intermediate Accounting, Edisi Revisi*, Jakarta: AV Publisier
- Widyarti, Anita, 2013, *Perlakuan Akuntansi Atas Pendapatan dan Beban*, CV. Prima Express Indonesia, Palembang.